

PENDIDIKAN ANAK REMAJA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL (Telaah atas Perkembangan Psikologi Anak Remaja)

Oleh :

Umayah

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Pendidikan dalam kehidupan sosial bagi anak remaja, merupakan suatu hal mesti tanamkan sejak dini, sebagaimana hal ini ketika manusia sudah ditanamkan nilai-nilai pendidikan dalam kandungan seorang ibu.

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dengan perilaku kehidupan yang negatif. Sifat negatif tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melainkan dapat dipengaruhi dengan media-media terutama media elektronik.

Perkembangan anak remaja, sejak dini mesti diperhatikan tingkah pola kehidupan sosialnya, karena jiwa remaja begitu cepat dapat mengikuti hal-hal yang menurutnya menarik, dan selalu mencob-coba. Dalam tulisan ini, sedikit mengungkap perkembangan anak remaja, dengan perkembangan jiwa dan sosialnya.

Kata Kunci : *Perkembangan, psikologi, sosial, Remaja*

Pendahuluan

Tujuan terpenting dari risalah Nabi Muhammad saw, adalah mengajar dan mendidik manusia. Hal ini sebagaimana dalam al-quran disebutkan : *“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah”* (QS. Ali Imran : 164).

Pendidikan bagi manusia dimulai sejak pertama kali manusia ada, dan akan terus berlangsung sepanjang hayat manusia. Pendidikan bagi manusia yang akan diterima, ketika ia masih dalam kandungan seorang ibu, sehingga menjadi seorang anak, remaja, dan dewasa bahkan sampai akhir hayatnya.

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu perkembangan dan pertumbuhan manusia yang terus menerus dari generasi tua mengajarkan kepada generasi yang lebih muda, berbagai hasil pelajaran dan pengalaman mereka dan orang-orang terdahulu dari mereka, dan tentunya mengajarkan perkembangan dan kemajuan peradaban manusia dalam berbagai

dimensinya.¹

Islam telah mengajarkan kepada manusia melalui kitab sucinya, bahwa pendidikan dinisbahkan kepada orang yang menjadi objek didik dan orang yang menyediakan syarat-syarat yang diperlukan bagi pendidikan seseorang. Kata pendidikan dalam al-quran bisa disebut dengan *tarbiyah*,² dan juga *tazkiya* (penyucian). Sementara objek didik dalam al-quran disebutkan dalam QS. Asy-Syams : 1-10. "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghampirannya kepada jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya*". Dan terdapat pada ayat-ayat lain seperti QS. Fathir : 18, QS. Al-A'la : 14.

Adapun bagi penyedia pendidikan diisyratkan pada QS. Ali Imran : 164, dan QS. Al-Isra : 24 "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidiku ketika kecil*".

Sebagaimana ayat-ayat di atas kita dapat memberi kesimpulan bahwa Allah, Nabi, bapak dan ibu sebagai pendidik dan penyuci jiwa bagi manusia. Kata *tarbiyah* dalam al-quran sedikit sekali digunakan, justru yang lebih banyak adalah kata *tazkiya*. Namun demikian makna keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu mengembangkan dan menumbuhkan.³ *Tazkiya* dinisbahkan kepada hamba dikarenakan ia sendiri mendidik dan mengembangkan dirinya. juga dinisbahkan kepada Allah, yang hakikatnya Dialah pendidik sejatinya. Dan nisbahkan kepada Nabi sebagai perantara kepada hamba, dan *tazkiya* juga dinisbahkan kepada ibadah, karena ia alat bagi perkembangan dan sempurnanya jiwa manusia, sebagaimana firman Allah, "*Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa)*". Jadi pengertian pendidikan, ialah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan, dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam

¹ Ayatullah Ibrahim Amini, terj. Ahmad Subardi, dkk, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta : al-Huda, 2006). Hal. xiii

² *Tarbiyah*, adalah pertumbuhan atau peningkatan. Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. (lihat Nurcholis Madjid, *Masyarakat membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 2000). Hal. 83-84

³ *ibid* hal, 3-4

dirinya.⁴ Yang tentunya objek pendidikan di sini adalah manusia yang memiliki kemampuan dan sanggup menerima pendidikan.

Anak remaja adalah seorang manusia ia salah satu objek pendidikan karena ia mampu bergerak yang mengarah pada kesempurnaan dan mampu mengeksplorasi potensi dirinya. Anak sebagai manusia diibaratkan binatang yang diberi akal sehingga ia mampu mengendalikan pemikirannya yang dipengaruhi dari sekitarnya, perilaku, dan karakter. *Nafs aqliyah* pada diri manusia merupakan kemampuan manusia dalam berfikir dan memahami hakikat universal.

Psikologi dan Tingkat Perkembangan Remaja

Sejak anak lahir hingga usia tujuh tahun adalah tahapan perkembangan pertama. Anak dalam usia dini seperti khususnya di awal-awal kehidupannya adalah seorang anak yang tidak berdaya dan lemah yang harus mendapatkan perawatan dan pengawasan yang ekstra baik.

Pertama, Jiwa dan akal anak-anak remaja dalam tujuh tahun pertama (1-7) kehidupannya masih belum berkembang dan jasmani mereka pun masih lemah. Tujuh tahun pertama, bagi mereka masa menjadi raja, yang bebas berkeinginan, bertindak, memberikan perintah, serta bermain dan bersenang-senang. Pada masa ini kedua orang tua harus memperhatikan mereka, bicara yang lebih santun, penuh kasih sayang dan kelembutan dan tentunya berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan. Hal ini Nabi Muhammad saw, bersabda : *"Biarkanlah anak-anak kalian bermain dalam tujuh tahun pertama, kemudian didik dan bimbinglah mereka dalam tujuh tahun kedua sedangkan tujuh tahun berikutnya jadikanlah mereka senantiasa bersama kalian dalam musyawarah dan menjalankan tugasnya"*. Dalam hadits Nabi ini orang tua sebagai pendidik anak-anak harus memperhatikan perkembangan jasmani agar sehat selalu, namun yang lebih penting lagi adalah memperhatikan perkembangan otak, daya khayal anak, serta bagaimana bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya.⁵

Pada tujuh tahun pertama anak-anak rentan sekali dengan pengaruh psikologis anak, yaitu masalah kebebasan anak dalam bergerak dan kebebasan dan mencari pengalaman. Panca indera merupakan mempengaruhi dalam aktivitas gerak masa ini, dengan panca indera mereka berusaha bergerak dan beraktivitas mencium, mendengar, melihat, berbicara, meraba, dan merasa. Panca indera merupakan media yang tepat bagi terbentuknya dan tumbuhnya gerak serta aktivitasnya. Berbeda dengan pemikiran yang menggunakan otak karena akal mereka belum mampu berfikir secara mendalam, dan penalaran, namun hal ini untuk perhatian pada

⁴ *ibid*

⁵ Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik* (Jakarta : al-Huda, 2005) hal. 8-12

perkembangan akal merupakan tahapan yang penting juga.⁶

Pabila anak disiapkan untuk befikir yang positif dan terbiasa telah menuangkan keinginan dan pikiran-pikirannya dengan leluasa, maka ketika memasuki remaja, cara berfikirnya pun telah berkembang baik, rasa ingin tahu meningkat, dan diiringi dengan kemampuan menalaah dan mengambil keputusan.⁷

Pada hakikatnya ketenangan psikologis pra-remaja dan anak remaja berawal dari kebebasan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari tujuh tahun pertama. Ketekunan dan kesabaran pada masa remaja seorang anak berhubungan erat dengan aktivitas dan kenakalannya semasa kecil. Rasulullah saw, bersabda : *"Betapa baiknya masa kecil seorang anak yang dilalui dengan penuh aktivitas dan penuh kenakalan sehingga pada masa dewasanya akan menjadi orang yang tenang dan penyabar"*.⁸

Kedua, tujuh tahun kedua (7-14), dari kehidupan seorang anak remaja, perubahan-perubahan mulai terlihat, dari fisik mulai membesar dan memiliki kekuatan fisik. Akalnya pun mulai berkembang, dapat memilah dan menentukan mana yang baik dan buruk bahkan dan menentukan keputusan sendiri. Namun hal ini akal anak remaja belum mampu betul terhadap apa yang mereka pilih dan putuskan, maka peran orang tua diperlukan pada masa ini, untuk memperhatikan pendidikan, pengajaran, dan pengarahan.

Anak dalam usia tersebut sudah mempelajari sesuatu, bisa belajar membaca dan menulis. Masa ini merupakan masa yang baik untuk proses pembelajaran dan pembinaan, dan keterampilan, baik keterampilan membaca dan maupun watak. Pada masa ini harus dilatih tanggung jawab.⁹

Pada masa ini, anak mulai mengenal pendidikan formal, menerima pelajaran-pelajaran sekolah, memikul tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan tugas tanggung jawab yang ada di rumah, dan mampu mentaati segala perintah, karena memiliki keseimbangan mental dan psikologis yang telah siap pula untuk menerima tanggung jawab-terhadap sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya. Namun terkadang anak pra remaja belum mampu memahami informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan baru, sehingga dibutuhkan pendamping sebagai juru penerang

⁶ *ibid*

⁷ Menurut Dr. Dodson, 50 persen kecerdasan anak dibangun di usia 4 (empat) sampai 8 (delapan) tahun, dan 30 persen lagi di usia delapan sampai tiga belas tahun, beberapa psikolog juga menyatakan bahwa semua yang dibaca, dipelajari, dan diamati Nk di usia lima sampai delapan tahun akan terukir dibenaknya dan apapun yang ada selama periode ini akan selalu terekam dalam ingatan. Hal ini, masa ini tepat sekali untuk mendidik dan mengajarkan anak tentang *sholat*. (lihat Ibnu Hasan Najati dan Mohamed A. Khalfan, *The Principle of Education and Child Psychologi*, terjm. *Pendidikan Psikologi anak* (Jakarta : Cahaya, 2006) hal. 102)

⁸ *ibid*

⁹ Ayatullah Ibrahim Amini, *ibid*. Hal. 245

yaitu orang tuanya. Dan diharapkan juga pada orang tua mempersiapkan program-program yang positif, teratur dan disiplin yang tepat waktu. Pada masa ini juga mereka didorong untuk mengerjakan amalan-amalan ibadah.¹⁰

Ketiga, tahapan ketiga ini merentang semenjak usia 14 tahun hingga 21 tahun, masa remaja¹¹ ini untuk belajar dengan serius dan melatih pengembangan watak secara maksimal. Apa yang diterima dari gurunya saatnya untuk dipraktikkan, dan diposisikan sebagai asisten keluarga bahkan boleh jadi peran utama.

Dalam masa ini, anak remaja mulai mengenal lawan jenis, sehingga hasrat-hasrat biologis tersebut sangat fatal kalau dibiarkan bebas berkeliaran. Hasrat lain masa ini tidak bisa dikekang, ia inginnya mandiri tidak boleh diatur-aturl seperti anak kecil, ingin diperlakukan seperti orang dewasa yang bebas berbicara, bebas mengambil keputusan sendiri dan melakukan apa yang sukainya.

Peran orang tua tidak boleh digantikan orang lain, mereka harus proaktif menuntun mereka agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk. Islam telah memndatkan, orang tua mesti mempercayai anak-anak muda mereka sebagai partner dalam kehidupan ini, dan disinilah makna hadits Nabi saw : “*Jadikan anak-anakmu sebagai wazirmu dalam usia 14 sampai 21 tahun*”. Dalam hadist lain bahwa orang tua harus membimbing anak-anak muda mereka sesring mungkin, sedekat mungkin dalam pengawasan orang tua dalam segala aktivitas mereka dengan segala kebijakan¹² dan bukan seperti bos kepada anak buahnya dengan segala perintahnya harus dijalankan.

Perkembangan Sosial dan Pola Pendidikan Remaja

a. Pertemanan dan Lingkungan Sosial

Permasalahan yang harus diperhatikan dalam perkembangan dan pendidikan anak adalah perkembangan sosial mereka dalam prilaku berteman. Sangat diperlukan keterlibatan orang tua secara langsung dalam menentukan, mengenali dan mewaspadaai hubungan anak-anak mereka dalam berteman.¹³

Pertemanan merupakan salah satu unsur lingkungan yang

¹⁰ Reza Farhadian, *ibid*

¹¹ Remaja dalam pandangan Husain Fadhlullah, yaitu seorang anak yang sudah terkena *taklif*, yang artinya kewajiban keagamaan yang berarti bahwa manusia berubah menjadi bertanggung jawab di hadapan Allah atas apa yang dilakukan dan apa yang tinggalkan. Ketika manusia memiliki tanggung jawab dihadapan Allah, maka dia berhak beroleh pahala atau siksa atas perbuatan taat atau maksiat yang dilakukannya. (lihat Husain Fadhlullah, *Dunia Anak Memahami Perasaan dan Pikiran Anak Anda* (Jakarta : Cahaya, 2004). Hal. 27

¹² Ayatullah Ibrahim Amini, *ibid*. Hal. 247-8

¹³ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap bagi Orang Tua, guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta : Lentera, 2002) hal. 305

memberikan pengaruh luar biasa dalam pembentukan kepribadian anak. Peran lingkungan dalam pendidikan anak adalah teman yang sedikit berbahaya. Sebab, teman memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak manusia. Pengaruh negatif teman sangat berpengaruh pada pemikiran anak dan terkadang sangat sulit untuk dilawan.¹⁴ Persoalan ini harus mendapat perhatian besar, khususnya pada masa remaja, sebab masa-masa itu seorang teman sangat berpengaruh pada sikap remaja.¹⁵

Memilih teman yang tepat adalah ibarat memilih dipersimpangan jalan yang sulit untuk dituju, akan menghantarkan ke tempat tujuan yang tepatkah atau tidak, begitu pula dalam memilih teman akan menghantarkan pada kebahagiaan yang benar atau kesesatan yang nyata. Sebagai contoh, seorang teman remaja bila berteman dengan teman sekolahnya yang malas dan tidak memiliki perhatian pada pelajaran, maka anak remaja itu akan berjalan seiring dengannya dan gagal dalam belajar. Sebaliknya jika seorang anak remaja berteman dengan teman yang giat dalam belajar, maka ia akan terpengaruhi semangatnya dan juga akan berprestasi dalam pelajaran sekolah.

Pengalaman masa anak-anak akan membangun kepribadian seorang anak, sebelum bersentuhan dengan kehidupan nyata. Ketika anak melakukan aktivitas dengan teman bermainnya, memukul dan dipukul anak lain, bertengkar, berlomba dengan mereka dalam sebuah permainan, dan ribut dengan mereka, maka hal ini akan memberikan pengalaman penting yang berperan dalam menggariskan kepribadiannya.¹⁶

Pengaruh lingkungan alam yang sesuai bagi pendidikan anak adalah lingkungan yang apabila seorang anak melihat, mendengar, menyentuh, atau menciumnya, maka hal ini akan menghantarkannya kepada kehangatan, keharmonisan, dan keindahan. Dan sebaliknya lingkungan alam yang tidak sesuai akan memberikan pengaruh dalam diri anak berupa kesempitan, kekacauan, dan keburukan. Lingkungan masyarakat yang menyimpan kebahagiaan, toleransi, cinta, norma spiritual dan moral, serta keimanan, akan memberikan dampak positif bagi kepribadian anak, dan sebaliknya bila lingkungan masyarakat dipengaruhi hal-hal yang buruk, kebencian, kekacauan, dan sebagainya, akan memberikan dampak pengaruh negatif. Jadi pengaruh lingkungan adalah pengaruh yang pasti pada sisi positif dan negatifnya.¹⁷

Dalam hal ini Rasulullah saw, bersabda : "*Setiap anak yang dilahirkan atas fitrah, hanya saja kedua orang tuanya yang membuat menjadi Yahudi, Majusi, dan Nasrani*". (HR. Shohih Bukhori). Dalam hadist ini, lingkungan pertama kali adalah kedua orang tua, mereka sangat berperan

¹⁴ Husain Fadhlullah, *ibid.* Hal. 61

¹⁵ Husain Mazhahiri, *ibid*

¹⁶ *ibid*

¹⁷ *ibid*

dalam memberikan pengaruh langsung, mereka dianggap lingkungan pertama sebelum si anak beranjak dewasa menjadi remaja dalam menemukan pengaruh lingkungan lain.

Tidak terbatas pada pertemanan seorang anak, pengaruh lingkungan media, seperti televisi dan radio, memberi andil terbesar dalam terpengaruhnya perkembangan sosial anak. Televisi yang paling besar memberikan pengaruh negatif yang dapat membahayakan keselamatannya. Seorang anak akan meniru seperti apa yang ditayangkan di televisi. Hal ini sudah dibuktikan kasus terjadinya seorang anak membanting temannya hingga meninggal, karena menirukan gaya gulat artis kesayangannya, seperti apa yang ditayangkan di televisi swasta. Maka pengaruh keluarga untuk mendampingi anak menonton televisi merupakan pencegahan dini si anak.

Namun demikian, bukan berarti bahwa kita boleh mengekang kebebasan anak dalam pergaulan dengan teman dan sahabatnya. Hendaknya kita tanamkan secara kuat nilai-nilai mulia dalam diri anak sebelum kita membiarkannya mengarungi pengalaman hidupnya.

Islam sangat memperhatikan fenomena sosial ini seperti yang termuat dalam berbagai hadits Nabi melalui sikap mereka yang dapat dijadikan sebagai ukuran pelu atau tidaknya berbuat. Rasulullah saw : *"seseorang itu beragama sesuai agama teman dekatnya. Oleh karena itu lihatlah siapa yang dijadikan teman"*. Oleh karena, hendaknya orang tua berfikir siapa yang menemaninya dan siapakah yang pantas dijadikan teman.¹⁸

Teman yang baik diibaratkan dengan angin yang menghembuskan di kebun bunga mawar lalu menyebarkan semerbaik wangi. Ibarat di atas dapat diartikan dengan teman yang baik anak remaja (manusia) akan terhibur lega sebagaimana dia terhibur ketika merasakan hembusan angin yang wangi.

Ali bin Abi Thalib, berkata : "hati-hatilah kamu berteman dengan orang fasik, karena kejahatan demi kejahatan akan bertemu". Riwayat lain Ali bin Thalib berkata : "Berteman dengan orang-orang yang jahat, menyebabkan buruk sangka terhadap orang-orang yang baik."

Riwayat Ali yang terakhir mengungkapkan fenomena sosial saat ini. Banyak orang-orang yang terhasut kerana saking dekatnya berteman dengan orang jahat, sehingga dalam kehidupannya selalu buruk sangka terhadap orang lain. Al-quran telah menggambarkan bahaya teman yang sesat dan rusak moralnya serta pengaruh negatif terhadap teman lainnya. Allah berfirman :

"Dang ingatlah hari ketika itu orang-orang yang lalim menggigit dua tangannya seraya berkat : "Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku dulu tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrabku."

¹⁸ *Ibid*, hal. 306

Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-quran sesudah al-quran itu datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (QS. Al-Furqon : 27-29)

Orang-orang yang berhubungan dengan kelompok yang baik, aktif melaksanakan shalat pada waktunya, bangun malam (shalat *tahajud*), dan konsekwen dengan hukum-hukum syariat Islam. Namun sebaliknya orang yang demikian, ketika berteman dengan orang-orang jahat, maka dengan waktu yang singkat orang yang baik tersebut akan berubah menjadi sesat dan menyeleweng.

Oleh karena itu sebagai orang tua harus betul waspada terhadap peran teman, khususnya dalam kehidupan remaja, yang cepat terpengaruh dengan teman yang jahat.

b. Pendidikan anak dalam Islam

Harta benda dan anak adalah karunia Ilahi dan sekaligus sebagai ujian atau percobaan (*fitnah*), dan tentunya kita dapat memanfaatkan harta benda dan mendidik anak tersebut dengan baik atau tidak. Sebab kedua hal tersebut merupakan unsur-unsur kehidupan manusia, yang karena memperoleh kebahagiaan lahir dan duniawi. Sebagaimana QS. Al-Hadid : 20 menjelaskan : Karena "harta dan anak adalah hiasan hidup duniawi", maka juga "Sesungguhnya hidup duniawi ini adalah permainan, kesenangan dan kemegahan serta saling bangga dan saling berlomba banyak dalam harta dan anak..."

Kata *fitnah*, merupakan sisi lain dari harta dan anak ialah kemungkinan besar dengan mudah berubah dari sumber kebahagiaan menjadi sumber kesengsaraan dan knistaan yang tidak terduga, yaitu kalau kita tidak sanggup memanfaatkan harta dan mendidik anak tersebut sesuai dengan amanat Allah.¹⁹

Pendidikan anak, hal ini dimungkinkan adalah pendidikan agama, tentunya tidak hanya berada di sekolah saja, melainkan di rumah melalui orang tua, dan pendidikan agama terhadap anak tidak cukup dengan ritual-ritual dan formal agama, dan peran pendidiknya pun tidak terbatas pada orang tua saja, namun di kota-kota besar pendidikan agama, dapat dilakukan dengan seorang guru *ngaji*, namun perannya sebagai guru ngaji atau pengajar agama. Pendidikan agama di rumah tangga, melibatkan peran orang tua dan semua anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar dalam keluarga.²⁰

Pendidikan agama dapat diartikan dengan perilaku, (*tulada, teladan*), dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati dengan nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pepetah

¹⁹ Nurcholis Madjis, *ibid.* Hal. 90

²⁰ *ibid*

lisanul hali afsahu min lisan il maqal (bahasa perbuatan adalah fasih dari pada bhasa ucapan). Dan "Pendidikan dengan bahasa perbuatan" (*tarbiyat bi lisanil hal*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada "pendidikan dengan bahasa ucapan" (*tarbiyah bi lisanil maqal*).²¹

Pola pendidikan Islam mengajarkan kepada kedua orang tua cara berbicara dengan anak-anaknya melalui contoh terkandung dalam QS. Luqman : 13 "*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya "Wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang besar"*.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kedua orang tua hendaknya berbicara kepada anak-anak, secara lembut, disertai kasih sayang, rasa cinta, dan yang paling penting mengajarkan kepada anak-anak dengan argumentasi dan logika yang jelas.

Sebagai bingkai pendidikan agama, *shalat* merupakan titik tolak yang sangat baik untuk pendidikan keagamaan pada anak. Shalat membangun tali hubungan dengan Allah (*hablum min allah*) dan shalat dapat memelihara hubungan dengan sesama secara baik (*hablum min nas*), melalui shalat berjamaah sehingga dapat bertemu satu sama lainnya. Shalat mengajarkan kepada kita dan anak keteraturan dan kedisiplinan.

Keteraturan dan kedisiplinan merupakan persoalan penting yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Anak-anak harus memperhatikan keteraturan dan kedisiplinan dalam setiap gerakannya; berbicara, bekerja, tidur, makan, berpakaian, datang dan pulang sekolah, juga disiplin dalam menjaga barang-barang miliknya. Namun kedisiplinan ditumbuhkan dari pengarahan yang baik dan benar sehingga mendorong anak remaja untuk melakukan aktivitas dengan senang hati dan penuh kesadaran.²²

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aktivitas manusia yang sesuai dengan tingkat pemikirannya, menanamkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam kepribadiannya, sehingga dapat mengubah seorang anak memiliki kemampuan dalam mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Ketika seorang anak dididik pada jalur kejujuran, maka ia akan menjadi manusia yang jujur. Pabila dibina di atas sifat amanah, maka ia akan menjadi orang terpercaya dalam menjalankan ibadah.

Kehidupan dengan mengemban amanah, sudah terbukti ketika Nabi Muhammad saw, mendapat kepercayaan ketika beliau dipercayai untuk berdagang dari Siti Khadijah, yaitu dengan kejujuran Nabi, sehingga keuntungan hasil perdagangan dan pengambilan untung tidak terlalu besar menjadi keuntungan yang berlipat. Tidak hanya keuntungan semata melainkan keuntungan kepercayaan bagi pelanggannya. Apalagi ketika

²¹ *ibid*

²² Reza Farhadian, *ibid.* Hal. 112-113

Nabi dipercayai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi para suku-suku Arab pada masa sebelum kenabian, beliau dipercayai untuk menjadi hakim.

Orang tua merupakan teladan dan contoh bagi anak-anak, maka sepatutnya orang tua memiliki sifat-sifat yang patut diteladani oleh anak-anak. Bagi orang tua yang ingin diteladani oleh anak-anak mereka, sudah barang tentu mereka harus memiliki prinsip-prinsip di bawah ini :

1. *Tauhid*, sebagai asas keyakinan hidup
2. *Takwa*, sebagai asas tindakan dan perbuatan
3. *Tabah*, sebagai asas dalam menghadapi cobaan dan ujian

Selain itu, kedua orang tua juga harus memiliki metode pendidikan bagi anak-anaknya, seperti di bawah ini :

1. *Kasih Sayang*, kebutuhan pokok anak adalah disayang.
2. *Cintailah anak-anak*, hadits Nabi mengatakan : "*Cintailah anak-anak dan berlakukan dengan penuh kasih sayang terhadap mereka*".
3. *Penuh Keakraban*
4. *Menghormati pemikiran anak*
5. *menghormati keberadaan anak*
6. *Berlaku adil di antara anak-anak lainnya.*
7. *Ciumlah anak-anak*, sebagaimana hadits Nabi : "*Ciumlah anak-anak kalian sebanyak-banyaknya karena dari setiap ciuman akan tercipta sebuah derajat di surga*".²³

Semua ini bila dijalankan dengan benar akan membentuk ruh dan psikologis anak sebagaimana halnya makanan membentuk tubuh dan fisik. Memberikan makanan yang kurang dan tidak bergizi akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan tubuh. Begitupula bila memberikan kasih sayang yang berlebihan akan menimbulkan kondisi psikologis anak yang tidak seimbang.

Membangun Ketangguhan Mental, Spiritual dalam Kehidupan Sosial Anak Remaja

Sesuatu yang berperan dalam membentuk dan menjaga rasa percaya diri di dalam diri anak ialah, kebebasannya dalam melakukan keinginan dan banyak pengalaman dalam melakukan percobaan.

Anak yang pada masa kebebasannya (tujuh tahun pertama-hingga tujuh tahun ketiga) dengan mudah melakukan aktivitas terutama dalam percobaan dan pengujian terhadap apa yang dia temukan dan kemudian dalam melakukan pengujian hingga pada hasil yang bisa memuaskan hatinya akan menemukan rasa percaya diri di dalam dirinya.

Dalam lingkungan dan kondisi zaman seperti ini, akan menghasilkan

²³ *Ibid*, hal. 61-64

kemampuan dan aktivitas yang mandiri, yang dari kemampuan dan aktivitas akan terbentuklah kepribadian dan mental yang mandiri.

Adanya perhatian dari orang tua dan penyediaan ruang gerak yang bebas dan leluasa pada masa kecil anak juga mempunyai peranan yang tak kalah penting bagi anak dalam mempersiapkan diri memasuki masa berikutnya, yaitu masa remaja.

Dengan semakin bertambahnya usia, mental dan psikologis anak semakin bertambah kuat sehingga menyebabkan anak secara lambat laun semakin menikmati pertambahan informasi dan pengetahuan yang dimilikinya, bahkan akan mencari lebih banyak lagi informasi dan ilmu pengetahuan yang selama ini belum didapati.²⁴

Dalam tahapan pemikiran, karena sudah dipersiapkan sejak kecil, maka akan terbiasa menuangkan keinginan dan pikiran-pikirannya dengan leluasa, dan memasuki masa remaja, cara berfikirnya pun telah berkembang dengan baik, dan kemampuan untuk menalaah, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan semakin meningkat.

Masa remaja, merupakan masa mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Proses mempersiapkan diri memasuki dunia kerja bukan suatu hal yang terjadi dengan sendirinya. Selain dituntut kemandirian remaja sendiri ternyata banyak faktor yang turut mempengaruhi kejelasan orientasi masa depan remaja.

Keterkaitan yang perlu dibangun pada anak remaja, adalah kehidupan spiritual. Remaja masih mengharapkan perhatian dan bimbingan dari orang tua dalam menuntun mereka untuk beribadah, bahkan orang tua diharapkan secara langsung mengajari anak-anaknya. Figur orang tua yang taat beribadah, sholeh juga sangat diharapkan oleh remaja, artinya orang tua jangan hanya bisa menyuruh, tetapi hendaknya memberikan contoh yang baik bagi remaja agar dapat ditiru oleh remaja tersebut. Ibadah dapat dilakukan baik di rumah maupun di luar rumah. Bagi remaja ibadah di luar rumah selain mengaji dan sembahyang di mesjid, juga termasuk menolong sesama manusia, dan membantu yang kesusahan. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa remaja menganggap kegiatan sholat, puasa adalah sangat berat untuk dilakukan kendatipun mereka menyadari bahwa itu adalah kewajiban ibadah.²⁵ Untuk peningkatan nilai-nilai ketauhidan, bagi remaja perlu dibina tentang pemahaman bahwa Allah adalah Esa, serta nilai-nilai akhlak dalam ajaran kehidupan kesaharian.

Agama mengatur kehidupan yang baik untuk manusia. Agama adalah sendi utama sebagai pedoman manusia. Faktor Ilahi menunjukkan pedoman yang terbaik untuk manusia. Menjadi manusia yang **adap** berdasarkan agama menjadikannya hamba yang sentiasa patuh, taat dan

²⁴ *ibid*

²⁵ www.bkkbn.com

tunduk kepada-Nya. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah adalah telus kepada-Nya dan tidak ada hijab yang menghalanginya.²⁶

Untuk menjadi seorang remaja Islam yang baik dan beriman mematuhi faktor agama adalah suatu tuntutan dan kewajiban. Faham tentang batas dosa dan pahala, tahu tentang batas halal dan haram, mengerti tentang situasi *fasad* dan *munkar*. Remaja harus yakin bahawa keyakinan kepada jalur agama memberikan landasan keimanan yang teguh. Iman yang teguh menghubungkan remaja kepada Penciptanya dan Pengatur alam dan kehidupan ini. Kebenaran ada pada jalan agama kerana darinya manusia melakukan sesuatu berasaskan hukum-hakam dan peraturan Allah.

Selain itu keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan kerana pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dsb.²⁷

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka amatlah penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Permasalahannya adalah bagaimana cara melakukan hal tersebut dan aspek-aspek apa saja yang harus diperhatikan.

Anak remaja penting untuk memiliki ketrampilan sosial (*sosial skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Ketrampilan-ketrampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri & orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.²⁸

Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (1984), dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (*social*

²⁶ Sidek Baba, <http://nurjeehan.hadithuna.com/2007/05/>

²⁷ Zainun Muta'adin, e-psikologi on line

²⁸ *ibid*

skills) yaitu:

- kurang adanya saling pengertian (*low mutual understanding*)
- kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua dan saudara
- kurang mampu berkomunikasi secara sehat
- kurang mampu mandiri
- kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara
- kurang mampu bekerjasama
- kurang mampu mengadakan hubungan yang baik

Jadi amatlah penting peran orangtua untuk menjaga agar keluarga tetap harmonis. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orangtua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

Penutup

Pendidikan anak remaja sebagai salah satu upaya untuk memperkokoh keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan anak remaja akan tercapai apabila keluarga yang dibentuk adalah keluarga yang. Semua komponen dari pendidikan anak remaja harus diperhatikan kebutuhan anak remaja tersebut. Peran keluarga dalam pendidikan anak remaja dan lingkungan kondusif bagi pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak, keterampilan sosial, pembinaan mental spiritual, tingkat pemikiran merupakan bagian yang terpenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah Ibrahim Amini, terjm. Ahmad Subandi, dkk, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta : al-Huda, 2006).
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta : Paramadina, 2000).
- Reza Farhadian, *Menjadi Orang Tua Pendidik* (Jakarta : al-Huda, 2005)
- Ibnu Hasan Najati dan Mohamed A. Khalfan, *The Principle of Education and Child Psychologi*, terjm. *Pendidikan Psikologi anak* (Jakarta : Cahaya, 2006)
- Husain Fadhlullah, *Dunia Anak Memahami Perasaan dan Pikiran Anak Anda* (Jakarta : Cahaya, 2004).

Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap bagi Orang
Tua, guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*
(Jakarta : Lentera, 2002)

www.bkkbn.com

Sidek Baba, <http://nurjeehan.hadithuna.com/2007/05/>

Zainun Muta'adin, e-psikologi on line

MANHAJ MUHADISIN DALAM MENETAPKAN KEDHABITAN PERAWI HADIS

Oleh :

Endad Musaddad

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak:

Ulama Hadis telah menetapkan kriteria sahnya sebuah hadis harus memenuhi lima persyaratan: Bersambung sanadnya, Diriwayatkan oleh perawi yang 'adil, lagi Dhabit, tidak mengandung syadz dan bebas dari 'illat. Dari empat syarat tadi salah satunya berkaitan dengan masalah intelektualitas dalam menyatakan berita, juga amat berpengaruh dalam penilaian materi berita tersebut. Sebab itulah sejak awal dalam penelitian hadis unsur dhabit terlebih dulu di analisa baru kemudian meneliti keadaan materi berita tersebut. perawi adalah masalah dhabi. Terkait dengan unsur dhabi dalam periwayatan, ia tidak hanya menentukan diterimanya kepribadian perawi

Penelitian terhadap kedhabitan para perawi hadis dilakukan oleh para muhadisin melalui cara-cara tertentu, baik berkaitan langsung dengan pribadi mereka, maupun terhadap materi beritanya melalui kajian komparatif dengan berita lainnya. Dalam tulisan ini penulis akan coba menguraikan informasi tentang manhaj muhadisin dalam masalah kedhabitan perawi hadis dengan meliputi: pengertian dhabit, macam-macamnya, dhabi dalam riwayat, kriteria penetapannya serta kitab-kitab yang membahas seputar masalah ini.

Kata Kunci : *Manhaj, Kedhabitan, perawi*

Pendahuluan

Sistem penyampaian berita dari Nabi saw dengan keharusan menyebutkan sanadnya merupakan spesifik umat Islam. Umat-umat sebelumnya tidak memiliki sistem seperti ini. Dengan sistem seperti ini pula keotentikan berita dapat dipertanggung jawabkan. Karena sedemikian luhurnya nilai sanad dalam struktur hadis, maka para ulama mengatakan, sanad merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sistem sanad ini, tentu banyak kedustaan dan orang mengatakan sekehendak hatinya.¹

Urgensi sanad ini akan tampak lebih jelas ketika kita meneliti rawi-rawi hadis yang membentuk sanad itu. Dengan meneliti sanad ini akan diketahui sisilsilah rawi-rawi, apakah ia bersambung sampai ke Nabi SAW

¹Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (beirut: Dar al-Fikr, 1999), h. 429.